

GAYA BELAJAR SISWA KELAS III A DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI MIN 3 BANTUL YOGYAKARTA

Student's Learning Style Of Class Iii A In Thematic Learning At MIN 3 Bantul Yogyakarta

**WURIYANI¹, SAMSUDIN², MUHAMMAD ASROFI³, AHMAD
SHOFIYUDDIN ICHSAN⁴**

¹Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta
e-mail: wuriyanielfaqiiroh@gmail.com

²Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta
e-mail: seamsudin.a1@gmail.com

³Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta
e-mail: muhammadasrofi8@gmail.com

⁴Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta
e-mail: ahmad.shofiyuddin.ichsan@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya belajar siswa, strategi guru dalam pengajaran berdasarkan gaya belajar siswa, dan implikasi gaya belajar siswa dalam pembelajaran Tematik di kelas III A MIN 3 Bantul Yogyakarta. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan analisis data menggunakan model Sirkuler Sugiyono yakni tahap deskriptif, tahap reduksi dan tahap seleksi. Hasil analisis data yang diperoleh adalah: 1) Gaya belajar siswa di kelas III MIN 3 Bantul terdapat enam jenis gaya belajar, yakni gaya belajar verbal, aural, kinestetik, visual, logikal, dan sosial. Dari keenam gaya belajar siswa tersebut, frekuensi gaya belajar siswa yang mendominasi adalah gaya belajar kinestetik. 2) Ada beberapa strategi khusus dari guru dalam pengajaran berdasarkan gaya belajar siswa kelas III A dengan menyesuaikan kelas-kelas mereka. 3). Implikasi gaya belajar siswa di kelas III A MIN Bantul dalam pembelajaran Tematik terdapat dua hal, yakni menggunakan ilmu jiwa dalam penerapan gaya belajar siswa dan pentingnya mengetahui gaya belajar siswa.

Kata kunci: *gaya belajar, siswa, pembelajaran Tematik*

Abstract. *The purpose of this study is to determine student learning styles, teacher strategies in teaching based on student learning styles, and the implications of student learning styles in Thematic learning in class III A MIN 3 Bantul Yogyakarta. The research is conducted using qualitative methods, with the type of field research, data collection techniques are carried out by observation, documentation and interviews.*

While the data analysis used Sugiyono's Circular model, namely the descriptive stage, the reduction stage and the selection stage. The results of the data analysis are: 1) There are six types of learning styles in class III MIN 3 Bantul, namely verbal, aural, kinesthetic, visual, logical, and social learning styles. Of the six student learning styles, the dominant frequency of student learning styles in this class is the kinesthetic learning style. 2) There are several specific strategies from the teacher in teaching based on students' learning styles of class III A by adjusting their classes. 3). There are two implications of student learning styles in class III A MIN Bantul Yogyakarta in Thematic learning, namely using mental science in the application of student learning styles and the importance of knowing student learning styles.

Keywords: *learning styles, students, thematic learning*

PENDAHULUAN

Perintah untuk belajar sudah diperintahkan oleh Allah SWT kepada seluruh umat manusia sejak zaman dahulu, melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. dalam firman-Nya surat Al-'Alaq ayat 1-5. Perkembangan zaman yang sangat pesat juga mempengaruhi proses pembelajaran, yang mengacu pada modernisasi dan teknologi sebagai perantara media dan metode belajar siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Sukmadinata, 2015). Pemahaman yang tepat tentang arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan persepsi atau pemahaman siswa yang salah terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang tuntasnya hasil belajar yang dapat dicapai siswa (Syah, 2015).

Setiap individu dalam proses pembelajaran pasti memiliki sebuah pendekatan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing individu untuk berkonsentrasi pada tahap belajar di dalam pembelajaran, dan menguasai informasi yang sulit dan baru memulai persepsi yang berbeda. Oleh karena itu, setiap individu pasti memiliki gaya belajarnya masing-masing untuk dapat memahami dan menguasai apa yang diajarkan kepadanya.

Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dengan demikian secara umum gaya belajar diasumsikan sebagai suatu tersendiri yang mengacu pada kepribadian, kepercayaan, pilihan, dan perilaku yang digunakan individu untuk membantu proses belajar (Bire, 2014).

Banyak penelitian menyebutkan bahwa gaya belajar anak merupakan sesuatu yang memiliki urgensi sangat penting dalam rangka memaksimalkan potensi diri anak, sehingga siapapun yang menjadi pengajar atau pembelajar mesti memperhatikannya dengan komprehensif (Ichsan, 2020).

Dunia pendidikan Indonesia pada tahun 2013 diwarnai oleh isu utama, yakni perubahan kurikulum. Perubahan elemen kurikulum yang dikenal dengan sebutan kurikulum 2013 (K13) terjadi pada empat standar kompetensi dari delapan standar yang ada. Salah satu perubahan yang mendasar terjadi di tingkat Sekolah Dasar terkait dengan sistem pembelajaran, yakni pembelajaran Tematik pada tingkat Sekolah Dasar, kurikulum ini wajib diterapkan baik di kelas rendah sampai kelas tinggi (Kristiantari, 2014).

Pembelajaran sendiri merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional dalam rangka memberikan stimulasi siswa agar belajar lebih aktif dengan penekanan pada penyediaan sumber belajar (Mutmainah, et.al, 2019). Adapun pembelajaran Tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema yang di dalamnya terbagi beberapa subtema. Pembelajaran Tematik dengan demikian adalah "pembelajaran terpadu atau terintegrasi" yang melibatkan suatu muatan materi pelajaran atau bahkan beberapa muatan materi pelajaran yang saling berkaitan (Kemenag RI, 2015).

Sejak ditetapkannya Kurikulum 2013 (K13), sistem pembelajaran Tematik di tingkat Sekolah Dasar wajib diterapkan, termasuk Departemen Agama yang berupaya untuk meningkatkan kualitas madrasah yang akan lebih memberikan hasil optimal jika ada ketersediaan kurikulum yang memiliki relevansi tinggi dan terimplementasi secara efektif, hal tersebut semakin menjadi kebutuhan ketika dunia pendidikan termasuk madrasah, menghadapi berbagai tantangan zaman yang selalu berubah (Kemenag RI, 2015).

Madrasah Ibtidaiyah di seluruh Indonesia sudah ditetapkan pembelajaran Tematik sebagai hasil dari perubahan kurikulum 2013, dan salah satu madrasah yang menerapkan pembelajaran Tematik adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bantul yang terletak di daerah Guwosari Pajangan Bantul Yogyakarta. Madrasah ini dipimpin oleh kepala madrasah yakni Ibu Rini Astuti sejak tahun 2018. Di Kecamatan Pajangan Bantul ini terdapat beberapa

Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar yang letaknya hampir berdampingan pada satu daerah, namun MIN 3 Bantul inilah yang paling menonjol diantara madrasah dan sekolah yang lain, baik dari segi prestasi dan kegiatan intra-ekstrakurikuler yang banyak meraih penghargaan, mulai dari tingkat antar sekolah hingga tingkat nasional (Interview, 20 September 2019).

Berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dalam proses belajar-mengajar ternyata masih sering diragukan keberhasilannya dalam mencapai hasil maksimal belajar siswa. hingga diketahui bahwa setiap metode pembelajaran itu bergantung pada cara atau gaya belajar siswa, yang dipengaruhi oleh kepribadian serta kemampuan yang dimiliki oleh siswa (Ghufron & Risnawati, 2012). Menurut Howard Gardner, setiap individu memiliki kecerdasan majemuk yang sangat menekankan pada pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan karena menghargai kecerdasan (gaya belajar) anak, di antaranya kecerdasan-kecerdasan itu adalah kecerdasan visual, verbal, kinestetik, logikal, verbal, sosial dan solitori (Rahmah, 2008).

Di MIN 3 Bantul terdapat satu kelas yakni kelas III A yang di dalamnya dihuni oleh peserta didik yang sangat aktif, baik dalam bergerak dan tanggap siswa terhadap stimulus yang disampaikan oleh guru, meskipun kelas ini terkesan ribut dan siswanya cenderung usil dan jahil, tetapi mereka mampu memahami pelajaran dengan baik, bahkan kelas ini terkenal sebagai kelas yang nakal namun pintar. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki perannya masing-masing dalam menunjukkan gaya belajarnya yang bersifat unik dan berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya (Interview, 3 Mei 2020).

Berbagai upaya dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru seringkali tidak berhasil bahkan tidak kondusif, seperti contohnya siswa yang memakan jajan tidak boleh masuk ke dalam kelas, semua siswa wajib duduk rapi dan diam ketika guru menjelaskan, dan siswa diwajibkan untuk menulis setiap materi yang disampaikan. Tetapi metode tersebut justru mengakibatkan siswa menjadi ribut dan malas belajar, bahkan ada siswa yang mengantuk saat pembelajaran sedang berlangsung (Interview, 20 Agustus 2019).

Pada kondisi ini, siswa dituntut dapat memperhatikan dan mampu memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru, hingga pada akhirnya guru menyadari bahwa pada saat proses pembelajaran siswa diberikan

kebebasan untuk mengekspresikan gaya belajarnya masing-masing, dalam artian tidak harus duduk rapi dan menghadap kedepan di bangku belajarnya masing-masing. Tetapi yang terpenting dalam proses ini adalah siswa mau mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, meskipun nuansa gaya belajar mereka terkesan ribut dan lebih cenderung asik bermain, namun mampu memahami materi ajar dan mencapai target ketuntasan belajarnya (Interview, 24 September 2019).

Dengan memahami ilmu jiwa atau psikologi belajar para siswa, guru akan dapat merangkul siswa untuk dapat memahami materi ajar berdasarkan gaya belajarnya masing-masing. Karena gaya belajar itu dilahirkan dari karakter pribadinya yang berasal dari kebiasaannya sehari-hari yang tidak ia sadari, sehingga siswa tidak dapat dipaksa untuk mematuhi peraturan yang sistematis saat proses pembelajaran, melainkan siswa dapat memecahkan masalahnya sendiri dengan menggunakan gaya belajarnya sendiri saat proses pembelajaran (Interview, 20 September 2019).

Banyak penelitian yang membahas tentang gaya belajar siswa di sekolah, tetapi belum ditemukan penelitian yang spesifik membahas tentang gaya belajar siswa satu kelas dalam pembelajaran Tematik, lebih juga ditelaah dalam konteks strategi dan implikasi dari gaya belajar siswa kelas yang paling aktif. Adapun penelitian yang serupa dengan penelitian adalah Zalik Nuryana (2011), Indrawan Dwi Candra (2015), Happy Ayu Agmila (2015), Nurul Fadhilah (2018), dan Ahmad Rizki (2013). Maka dari itu, uraian di atas dapat dipahami bahwa untuk mengetahui bagaimana gaya belajar para siswa di kelas III A MIN 3 Bantul dalam memahami mata pelajaran Tematik sangat penting untuk dilakukan. Melalui gaya belajar dengan berbagai strategi guru dalam pengajaran (berdasarkan gaya belajar yang ada) diharapkan siswa akan mendapatkan implikasi yang baik dalam memahami materi dari pembelajaran Tematik yang disampaikan oleh guru.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) (Anwar 2013), yang dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian langsung menuju ke lapangan dengan melakukan wawancara, dokumentasi dan observasi di lokasi penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang

menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari suatu barang dan jasa (Sugiyono, 2008).

Subyek penelitian ini adalah semua siswa-siswi kelas III A MIN 3 Bantul Yogyakarta. Pemilihan semua siswa-siswi dalam satu kelas agar peneliti bisa memetakan dan memahami secara komprehensif dari objek penelitian yang dilakukan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam menjalankan penelitian adalah: Observasi (Satori & Komariah, 2013), dokumentasi dari berbagai sumber, baik media, catatan, laporan, dan seterusnya (Sukmadinata, 2013), dan wawancara semi terstruktur (Satori & Komariah, 2013) dengan komite MIN 3 Bantul, Wali kelas dan guru, beberapa dewan guru, dan siswa-siswi kelas III A. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah suatu teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2008), sedangkan metode analisis data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada data model Sirkuler Sugiyono (Satori & Komariah, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gaya Belajar Siswa Kelas III A dalam Pembelajaran Tematik

Setelah melakukan observasi, maka dapat ditarik hasil observasi berikut adalah data hasil reduksi dan menguraikan gaya belajar siswa dalam pembelajaran Tematik, di mana peneliti akan merujuk pada teori kecerdasan majemuk yang dikembangkan oleh Howard Gardner, dan kemudian membagi jenis-jenis gaya belajar siswa di kelas III A MIN Bantul Yogyakarta menjadi enam bagian, di antaranya adalah gaya belajar verbal, aural (musikal), kinestetik, visual, logikal, dan sosial (Ichsan, 2020).

1. Gaya belajar verbal

Dari data hasil deskripsi, ditemukan bahwa terdapat siswa yang gemar mendengarkan gurunya ketika menjelaskan materi secara verbal, seseorang yang memiliki gaya belajar ini memiliki kegemaran duduk di barisan paling depan, terlihat lebih tertib untuk memperhatikan guru, seperti Adit, Vino, dan Irfan yang terlihat fokus memperhatikan penjelasan guru saat pelajaran berlangsung (Observasi 19 Agustus 2019).

2. Gaya belajar aural (musikal)

Dari data hasil deskripsi, ditemukan bahwa terdapat siswa yang lebih bersemangat dan berantusias dalam pembelajaran ketika guru memberikan beberapa rekaman suara hewan, sehingga secara reflek siswa akan mengidentifikasi suara yang ia dengar lalu kemudian mulai mengaitkan suara tersebut dengan pembahasan materi ajar yang sedang dipelajari. Gaya belajar ini memiliki tipe yang suka mendengar, mudah tertarik pada rekaman suara dan musik atau belajar sambil bernyanyi (Observasi 7 Agustus 2019).

3. Gaya belajar kinestetik

Dari data hasil deskripsi, peneliti mereduksi bahwa gaya belajar kinestetik di kelas III A MIN 3 Bantul ini adalah gaya belajar yang paling mendominasi frekuensinya, sesuai dengan tipe dan cirinya mayoritas siswa di kelas ini senang belajar sambil bergerak, bermain dan menyentuh. Hingga kelas ini terkenal menjadi kelas *hyper active*, hal tersebut dikarenakan siswa lebih suka melakukan kegiatan praktik dalam pembelajarannya, di sisi lain, terdapat siswa yang gemar belajar dengan menggerakkan anatomi tubuhnya, seperti menggunakan jari tangannya untuk menunjuk tulisan ketika sedang membaca (Observasi 7 Agustus 2019). Berikut adalah hasil wawancara dengan Aisyah salah satu siswa kelas III A MIN 3 Bantul:

"Ketika saya belajar, selalu tulisan yang saya bawa pasti saya tunjuk. Kalau tulisannya tidak saya tunjuk nanti membacanya suka keliru-keliru bu, jadi salah-salah" (Interview 8 Agustus 2019).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, seorang siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik akan lebih mudah memahami apa yang dipelajarinya melalui kegiatan yang menggerakkan anggota tubuhnya.

4. Gaya belajar visual

Dari data hasil deskriptif peneliti menemukan bahwa terdapat siswa yang gemar membaca dan melihat gambar-gambar yang menarik, gaya belajar ini memiliki tipe dengan kata kunci melihat, dan lebih suka membaca sendiri ketimbang dibacakan oleh gurunya atau pun temannya (Observasi 14 Agustus 2019).

5. Gaya belajar logikal

Dalam pembelajaran Tematik di kelas III A, peneliti menemukan beberapa orang siswa yang suka bertanya dan menyanggah secara reflek saat

penyampaian materi berlangsung, seolah-olah siswa tersebut sedang meyakinkan bahwa pemahamannya sudah logis tentang materi yang ia pelajari, seorang siswa yang memiliki gaya belajar logikal akan menciptakan suasana belajar yang dialogis dalam memaknai suatu informasi yang didupatkannya (Observasi 14 Agustus 2019).

6. Gaya belajar sosial

Dari hasil dekripsi yang dilakukan, peneliti dapat menemukan pemandangan di mana siswa sedang berkumpul secara beregu, ada yang duduk di lantai dan membentuk bundaran, ada pula yang duduk rapi di kursi dan mengelilingi meja, semua kegiatan tersebut dilakukan oleh siswa untuk berdiskusi dan mengidentifikasi suatu informasi secara bersama-sama (berkelompok). Tidak hanya dalam hal diskusi, siswa yang memiliki gaya belajar ini menyukai kegiatan praktik yang membentuk sebuah tim, seperti bermain peran dalam sebuah drama, atau praktik memuat kerajinan tangan yang ditugaskan berkelompok dan siswa dapat berdiskusi dan membagi tugas masing-masing.

Kecerdasan jenis ini juga dikenal sebagai kecerdasan interpersonal, yakni seseorang mampu menjalin persahabatan secara akrab dengan temannya, mampu mengorganisir, memimpin, dan menyelesaikan masalah antar teman (Majdi & Ichsan, 2019). Dengan menggunakan gaya belajar ini, menandakan siswa memiliki kondisi fisik-motorik yang baik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran bersama-sama dengan teman sekelasnya (Observasi 7 Agustus 2019).

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa keinginan siswa untuk belajar yang sangat identik dengan gaya belajar mereka masing-masing, hal ini menandakan bahwa tingkah laku siswa di dalam kelas lebih cenderung bersifat artistik, yakni aktivitas belajar yang bebas dalam berekspresi dan tidak sistematis, namun siswa mampu menampung kewajibannya dalam belajar, hingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa di kelas III A MIN 3 Bantul memiliki gaya belajar kinestetik.

Gaya belajar siswa yang berbeda-beda tentu menjadi tugas bagi para pendidik agar mampu memahaminya, meskipun pengajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa tidak mampu memecahkan segala masalah pengajaran seperti keributan dan lain sebagainya, tetapi pengajaran yang

dapat menyesuaikan gaya belajar siswa mempunyai potensi yang besar dalam meningkatkan efektivitas pemahaman siswa di kelas III A MIN 3 Bantul Yogyakarta.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan salah satu siswa, sebagaimana berikut:

“Kalau kaki saya tidak bergerak ketika mendengarkan pelajaran dari guru, saya susah sekali paham, mbak. Rasanya enak saja kalau belajar sambil menggerakkan tangan dan kaki.” (Interview 13 Agustus 2019).

B. Strategi Guru dalam Pengajaran Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Kelas III A dalam Pembelajaran Tematik

Sebuah pembelajaran tidak akan berhasil jika hanya menggunakan satu strategi saja yang diberlakukan kepada semua anggota siswa di dalam satu kelas, berikut adalah pernyataan bapak SR dalam sebuah kesempatan wawancara mengenai strategi gaya belajar siswa di dalam pembelajaran:

“Dalam menerapkannya, saya menyesuaikan dengan materi mata pelajaran Tematik itu sendiri, mulai menggunakan strategi yang tepat dengan gaya belajar siswa, misalnya tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi siswa juga bisa belajar di tepi sawah dan lingkungan sekitar” (Interview 3 Mei 2020).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penggunaan strategi gaya belajar yang tepat kepada siswa, dapat memudahkan proses siswa dalam memahami, menyaring, menyimpan, dan mengatur informasi. Berikut adalah uraian strategi gaya belajar siswa berdasarkan jenis-jenisnya (Suratmi, 2009):

1. Strategi gaya belajar verbal di kelas III MIN 3 Bantul
 - a. Mengarahkan siswa untuk duduk di bangku barisan depan
 - b. Ajak siswa melakukan belajar dengan cara bermain katan
 - c. Ajak siswa untuk mengidentifikasi informasi materi melalui penjelasan yang disampaikan guru secara verbal (Observasi peneliti, 7 Agustus 2019).
2. Strategi gaya belajar aural di kelas III A MIN 3 Bantul
 - a. Memberikan media gambar untuk diamati
 - b. Mengajak siswa untuk berliterasi
 - c. Mengarahkan siswa untuk berdiskusi

- d. Memancing siswa membaca meskipun membaca menggunakan suara yang keras.
 - e. Memperdengarkan rekaman suara hewan, percakapan antar manusia (*listening*), suara lagu dan musik (Observasi 14 Agustus 2019).
3. Strategi gaya belajar visual di kelas III A MIN 3 Bantul
- a. Ajak siswa untuk bereksplorasi
 - b. Memberikan media gambar untuk diamati
 - c. Mengajak siswa untuk berliterasi
 - d. Memberikan media gambar untuk diamati
 - e. Mengajak siswa untuk berliterasi
 - f. Menandai tulisan atau ringkasan yang penting.
 - g. Memancing argumen siswa dengan mengamati gambar (Observasi 14 Agustus 2019).
4. Strategi belajar kinestetik di kelas III A MIN 3 Bantul
- a. Jangan memaksakan siswa untuk duduk rapi dan tenang hingga jam pelajaran habis.
 - b. Ajak siswa untuk bereksplorasi
 - c. Tidak banyak melarang siswa makan dan bermain saat belajar.
 - d. Ajak siswa untuk bereksperimen (Observasi peneliti, 7 Agustus 2019)
5. Strategi gaya belajar logikal di kelas III A MIN 3 Bantul
- a. Menciptakan suasana belajar yang dialogis
 - b. Memberikan umpan balik terhadap respon dan pertanyaan siswa (Observasi 7 Agustus 2019)
6. Strategi gaya belajar sosial di kelas III A MIN 3 Bantul
- a. Ajak siswa untuk melakukan kegiatan praktik secara beregu
 - b. Ajak siswa untuk berdiskusi
 - c. Ajak siswa untuk mengerjakan tugas secara berpasang-pasangan (berkelompok) (Observasi 14 Agustus 2019).

Berdasarkan strategi gaya belajar yang diuraikan di atas hanya dengan penerapan yang sesuai maka tingkat pencapaian siswa dalam memahami akan mendapat hasil yang lebih maksimal. Ketika proses pembelajaran berlangsung maka akan terlihat kecenderungan siswa terhadap gaya belajarnya. Guru yang

hanya menggunakan metode ceramah saja dalam menyampaikan materi, dampak yang akan dirugikan di sini adalah siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik, karena mereka akan kesulitan dalam memahami informasi yang diterimanya, jika hanya dengan cara mendengarkannya semata (Wahyono 2014).

C. Implikasi Gaya belajar Siswa di Kelas III A dalam Pembelajaran Tematik

Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, berikut adalah implikasi gaya belajar siswa dalam pembelajaran Tematik di kelas III A MIN 3 Bantul, antara lain adalah:

1. Menggunakan Ilmu Jiwa dalam Penerapan Gaya Belajar Siswa

Ilmu jiwa dalam pembelajaran atau dengan nama lain psikologi belajar merupakan ilmu yang digunakan sebagai prinsip yang tertanam pada tingkah laku individu. Psikologi belajar menjadi kontribusi bagi guru dalam menjalankan kinerja pembelajaran yang lebih efektif dan mempertimbangkan kondisi psikologis siswa (Nurjan 2016).

Ada pun tujuan dari psikologi belajar adalah memudahkan para pendidik dalam bersikap bijak dalam mendidik para siswanya, serta menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan efisien, sehingga siswa akan mendapatkan posisi belajar yang nyaman dan sesuai dengan kemampuannya masing-masing (Nurjan, 2016).

Gaya belajar siswa yang dimiliki tidak semuanya sama, meskipun berada di tempat belajar yang sama. gaya belajar siswa terkadang dapat berubah karena sifatnya yang tidak statis. Gaya belajar yang telah terealisasi tentu akan menumbuhkan rasa nyaman dan menghilangkan kebosanan dalam proses pembelajaran, karena tingkah laku dari pengalaman siswa yang menggambarkan perasaannya akan berpengaruh pada keefektifan belajar siswa. Berikut adalah pernyataan yang diungkapkan oleh Muhammad Irfan salah satu siswa kelas III A MIN 3 Bantul.

"saya senang bu, kalau diajak jalan-jalan sama pak guru kesawah. Jadinya saya enggak bosan, karena kalau belajar dikelas terus saya ngantuk bu." (Interview 14 Agustus 2019).

Hal yang serupa juga dijelaskan oleh bapak SR dalam sebuah kesempatan wawancara:

"Agar dapat menambah pengalaman siswa, yang saya lakukan adalah tidak hanya belajar di dalam kelas saja, tetapi siswa diajak untuk mengamati sawah, ketika ada di sawah saya bisa menjelaskan kepada siswa bagaimana bentuk sawah yang menyerupai persegi panjang, jenis-jenis tanaman apa saja yang ada di sawah, tanah sawah yang harus di aliri air, dan siapa yang menciptakan alam semesta." (Interview 3 Mei 2020).

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa gaya belajar siswa terlahir dari pengalaman yang telah ia dapatkan saat sedang belajar sambil berjalan-jalan di sawah, dengan model belajar seperti ini akan mengembangkan gaya belajar siswa mulai dari mengamati, mempraktikkan, mendengarkan dan bereksperimen, sehingga dalam perspektif afektif siswa dalam pembelajaran dapat berjalan dengan efektif serta meningkatkan *mood* belajar siswa untuk lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.

Gaya belajar siswa sangat berkaitan dengan psikologi belajar pada ranah pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh bapak SR:

"Solusi yang tepat dalam menghadapi siswa yang *hyper active* adalah dengan mempelajari ilmu jiwa, dengan begitu kita akan mengerti dan mengenali bagaimana karakteristik siswa yang membentuk gaya belajarnya." (Interview 3 Mei 2020).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan memahami psikologi belajar siswa, guru dapat memahami karakteristik setiap siswa yang membentuk gaya belajarnya, baik berdasarkan pengalaman yang baru diketahui siswa atau pun pengalaman yang sudah diketahui sebelumnya, terlebih siswa pada usia anak MI/SD yang cenderung gemar belajar sambil bermain dan bergerak, tidak dapat dipaksakan bagi karakter seseorang yang melampaui batasan tahap pertumbuhannya, yang berpengaruh terhadap pembiasaan gaya belajarnya.

2. Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa

Gaya belajar siswa merupakan sebuah aplikasi yang harus dimengerti oleh guru, agar dapat memajemen siswa dalam proses pembelajaran. berikut adalah beberapa alasan mengapa gaya belajar sangat penting untuk diperhatikan oleh guru:

a. Gaya belajar setiap siswa berbeda

Menurut Jean Peaget ia mengemukakan bahwa, setiap anak memiliki gaya belajarnya sendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (Zuhnani 2013:94). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki struktur kognitif yang berbeda dalam menghasilkan pemahaman pada setiap informasi suatu obyek, yang dipadukan kedalam pengalaman belajar siswa di kelas III A MIN 3 Bantul, dari hasil observasi pengamatan peneliti menemukan dua struktur kognitif siswa dalam memahami pelajaran, yaitu:

- 1) Struktur asimilasi, yakni sebuah pemahaman yang terbentuk dari obyek yang sudah ada di dalam ingatannya lalu menghubungkan dengan materi ajar yang sedang di pelajari.
- 2) Struktur akomodasi, yakni sebuah pemahaman yang terbentuk dari konsep-konsep belajar yang terangkai untuk menafsirkan sesuatu yang baru dipelajarinya (Observasi 14 Juli 2019).

Dari kedua struktur di atas menunjukkan bahwa jalan berpikir siswa dapat mempengaruhi pemahaman dan gaya belajarnya.

b. Penggunaan kreatifitas pembelajaran yang bervariasi

Kreativitas pembelajaran yang diupayakan oleh guru memberikan dampak yang sangat baik bagi keberlangsungan keberhasilan siswa dalam memahami materi ajar dan perencanaan pengajaran dapat disesuaikan dengan gaya belajar setiap siswa, baik gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Berikut adalah kreatifitas yang ditunjukkan oleh guru dalam proses implikasi gaya belajar siswa di kelas III A MIN 3 Bantul.

- 1) Kreatifitas penyampaian (*exposition*), yaitu proses pembelajaran dengan cara menyampaikan materi kepada siswa secara verbal, sehingga siswa akan mendengarkan penjelasan materi dari mimik guru dengan penjabaran yang lebih luas, guru juga dapat menyampaikan materi melalui rekaman suara, seperti suara binatang atau suara percakapan orang yang sedang bercakap-cakap (*listening*). Dengan begitu siswa akan mengembangkan gaya belajar verbal dan visualnya.
- 2) Melatih siswa belajar individu, yaitu proses pemahaman materi siswa yang dilakukan melalui membaca teks, mengamati video menggunakan layar

LCD, melihat modul, atau melihat gambar dan mengamati alam sekitarnya. Dengan begitu, siswa akan mengembangkan gaya visualnya.

- 3) Mengajak siswa belajar kelompok, yaitu proses pembelajaran dilakukan secara beregu. Cara ini sering dilakukan saat pemberian tugas praktik, seperti kegiatan menari, eksperimen, praktik drama dan lain sebagainya. Dengan belajar secara bersama-sama siswa akan mengembangkan gaya belajar kinestetik dan sosialnya (Observasi 24 Juli 2019).

Dari ketiga dampak kreatifitas pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa kreatifitas pembelajaran tersebut dapat memanajemen dan memperluas pengetahuan siswa, serta menyesuaikan kondisi gaya belajar siswa, dengan cara yang kombinatif dan membantu para siswa untuk menyesuaikan gaya belajarnya pada situasi-situasi tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa di kelas III A MIN 3 Bantul, terdapat enam jenis gaya belajar siswa yang paling menonjol, yakni gaya belajar verbal, aural (musikal), kinestetik, visual, logikas dan sosial. Melalui gaya belajar tersebut, terdapat strategi khusus yang dilakukan guru dalam pengajaran berdasarkan gaya belajar siswa kelas III A dalam pembelajaran Tematik disesuaikan dengan kelas masing-masing. Adapun implikasi gaya belajar siswa di kelas III A MIN Bantul dalam pembelajaran Tematik adalah menggunakan ilmu jiwa dalam penerapan gaya belajar siswa dan pentingnya mengetahui gaya belajar siswa, di antara alasannya adalah gaya belajar siswa itu berbeda, dan menggunakan kreatifitas pembelajaran yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agmila, H. A. (2015). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik MIN Jati Pandansari Nganut Tulungagung dalam Belajar Matematika. *Skripsi IAIN Tulungagung*.
- Aisyah. (2019, Agustus Rabu). Wawancara dengan Siswa Kelas III A. (Wuriyani, Interviewer)
- Anwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bire, A. L. (2014). Gaya Belajar Visual Auditorial dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 44(2).
- Candra, I. D. (2015). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Pajang 3 Surakarta Tahun 2014/2015. *Skripsi UMS*.
- Fadhilah, N. (2018). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik di Kelas II C MI Pembangunan UIN Jakarta. *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2012). *Gaya Belajar: Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin. 2020a. "Rekonsepsi Pendidikan Tahfiz Al Qur'an melalui Model Learning Styles pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 5(1).
- _____. 2020b. "Tipe Gaya Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Menghafal Al Qur'an di Yogyakarta." *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 3(1).
- Kristiantari, R. (2014, Oktober). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik-Integratif Menyongsong Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan*, 3(3).
- Majdi, Muhammad, & Ichsan, Ahmad Shofiyuddin (2019). Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas 1 MI dalam Model Pembelajaran Menyimak Tipe Bisik Berantai Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 2(1).
- Mutmainah, Sarah; Rachmiati, Wida; Juhji, Juhji. (2019). Implementasi Metode Stad dengan Bantuan Sempoa pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Dua Angka. *Primary : Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, Vol. 11, No.2.
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar*. Ponorogo: CV Wade Group.
- Nuryana, Z. (2010). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP N 1 Cangkringan Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*.
- Rahmah, S. (2008). Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner dan Pengembangannya pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- RI, D. A. (2015). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Rizki, A. (2013). Gaya Belajar Siswa 1 Piri Yogyakarta. *Skripsi UNY*.

- Satori, D., & Komariah, A. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Suratmi, N. (2009). *Model Pembelajaran Variatif yang Membedakan Multiple Intelligence AUD dalam Belajar Bahasa Inggris*. Malang: FKIP Universitas Kanjuruhan Malang.
- Syah, M. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zuhnani, I. (2013). *Pendidikan Kepribadian Siswa SD-SMP*. Jakarta: PT Suka Buku.